

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam kehidupan bermasyarakat, film merupakan salah satu alat komunikasi massa yang memiliki peran yang penting dalam penyampaian suatu pesan. Masyarakat dapat menerima informasi yang baik ataupun buruk melalui pemahaman akan media film itu sendiri. Film lebih dianggap sebagai media hiburan daripada media persuasi, selain itu film juga memiliki kekuatan persuasi yang besar terhadap orang yang menonton film itu sendiri. Dengan adanya kritikus film, penonton publik, ataupun Lembaga Sensor, hal ini menunjukkan peranan nyata bahwa film memiliki pengaruh serta dampak yang besar dalam aspek kehidupan bermasyarakat. Akan tetapi film juga memiliki isi pesan yang belum tentu dapat dipahami secara utuh dengan baik oleh para penonton (Hartono, et al., 2018).

Menurut Arsyad film merupakan kumpulan dari beberapa gambar yang berada di dalam *frame*, di mana *frame* demi *frame* diproyeksikan melalui lensa proyektor secara mekanis sehingga pada layar terlihat gambar itu menjadi hidup, film bergerak dengan cepat dan bergantian sehingga memberikan daya tarik tersendiri (Arsyad, 2004). Penelitian yang dilakukan di Amerika mengenai pengaruh TV mengatakan bahwa film-film yang menayangkan banyak adegan kekerasan dan seksual menimbulkan pengaruh yang mengawatirkan, pengaruh TV tidak selalu dapat dilihat langsung namun terpaan yang berulang-ulang pada akhirnya dapat memerangaruhi sikap dan tindakan bagi penonton (Deddy, 2005).

Dari data yang tercatat dalam *website* Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia, adanya peningkatan jumlah kasus kekerasan yang terjadi di Indonesia dari tahun 2016 hingga 2023. Pada tahun 2016 terdapat 8.682 kasus, pada tahun 2017 terdapat 21.027 kasus, pada tahun 2018 terdapat 21.666 kasus, pada tahun 2019 terdapat 20.531 kasus, pada tahun 2020 terdapat 20.501 kasus, di tahun 2021 terdapat 25.210 kasus, di tahun 2022 terdapat 27.593 kasus, dan pada tahun 2023 terhitung dari 1 Januari 2023

hingga saat data di masukkan 24 Agustus 2023 terdapat 16.600 kasus, SIMFONI_PPA Ringkasan. (2023, Agustus 24). Diakses pada Agustus 24, 2023 dari ringkasan data kasus kekerasan di Indonesia : <https://kekerasan.kemenpppa.go.id/ringkasan>. Merujuk pada kejadian yang diberitakan oleh Kompas.com remaja 15 tahun bunuh bocah 5 tahun menyatakan bahwa terjadinya tindak kekerasan terinspirasi dari film, hal ini memperkuat temuan fakta bahwa adegan kekerasan berdampak pada tingkah laku remaja sehingga analisis isi kekerasan perlu dikaji kembali. Salah satu jenis perfilman yang cukup digemari oleh kalangan anak muda ataupun kalangan orang tua adalah film yang memberikan hiburan, dan dapat membuat tertawa.

Pada tanggal 5 Juli 1989, produser film dan komedian bernama Larry David dan Jerry Seinfeld menciptakan seri film yang bercorak komedi situasi dengan judul Seinfeld. Topik-topik cerita yang kontroversial dan gaya komedi yang unik membuatnya menjadi serial nomor satu di Amerika Serikat sampai pada tahun kesembilan. Setelah itu mereka tidak memperpanjang kontrak mereka dan serial ini dihentikan di puncak ketenarannya dan berakhir pada 14 Mei 1998. Dalam episode musim ketujuh yang berjudul "*The Bottle Deposit*" Kramer dan Newman membuat skema penipuan dengan mengumpulkan botol dan kaleng bekas agar bisa membawanya ke Michigan yang mana akan mendapatkan dana dua kali lipat. Pada tahun 2011 berdasarkan artikel berita *The Seattle Times* (2011) adegan dalam film tersebut menginspirasi pasangan Thomas dan Megan Woodard, yang mengoperasikan Green Bee Redemption di Kittery dituduh mencuri lebih dari \$10.000 dengan menebus wadah tanpa deposit dari New Hampshire dan Massachusetts di Maine, yang mana skema ini dianggap ilegal.

Selain film Seinfeld, pada tahun 1995 juga telah terjadi kriminalitas di Kota New York tepatnya di Subway Brooklyn. Sejak release pada 22 November 1995, film komedi aksi dengan judul *Money Train* yang memuat adegan di mana Chriss Cooper membakar bilik petugas kereta bawah tanah telah tujuh kali terulang di kehidupan nyata. Salah satunya adalah yang dilakukan sekelompok remaja di Subway Brooklyn yang menyebabkan petugas terbakar di dalam bilik dan

mendapatkan luka bakar yang sangat serius. Dua minggu setelah mendapatkan perawatan, petugas tersebut meninggal dunia karena paru-parunya yang telah rusak parah. Artikel yang dimuat dalam *The New York Times* pada 11 Desember 1995, akibat dari peristiwa tersebut dua dari tiga pelaku mendapatkan hukuman penjara seumur hidup.

Salah satu muatan pesan yang secara langsung maupun tidak langsung dapat dijumpai dalam perfilman yaitu adanya unsur kekerasan dalam adegan, ide cerita, maupun dialog percakapannya. Unsur kekerasan yang terlihat jelas maupun kasatmata ini dapat memicu terjadinya kekerasan yang terdapat di dunia nyata. Kekerasan adalah serangan atau invasi terhadap fisik maupun integritas mental psikologi seseorang. Stasiun televisi berlomba-lomba menciptakan film hiburan yang kreatif, inovatif, dan dapat diterima kehadirannya oleh khalayak, salah satunya film komedi. Dalam menaikkan rating, film komedi sering kali mengeluarkan kata-kata kasar yang bersifat ejekan kepada salah satu pemain. Namun, banyak penonton yang tidak menyadarinya bahwa adegan tersebut merupakan salah satu bentuk dari kekerasan yang disebut kekerasan verbal (Danastasya, 2018).

Effendy menyatakan bahwa pengaruh film sangat kuat dan besar terhadap jiwa manusia karena penonton tidak hanya terpengaruh ketika ia menonton film tetapi terus sampai waktu yang cukup lama (Effendy, 2002). Melalui media massa, fenomena kekerasan dapat ditimbulkan dan masyarakat yang menyaksikan akan terbentuk pola pikirnya dalam memahami film yang memiliki tujuan menghibur dengan format komedi tetapi mengandung unsur kekerasan. Menurut Lukas dalam *E-Jurnal Komunikasi Universitas Kristen Petra Tahun 2018* penyebab utama terjadi kekerasan dalam film komedi karena adanya pemicu dari tindakan yang konyol dilakukan oleh korban kekerasan, situasi lingkungan yang menyebabkan emosi pelaku kekerasan, kondisi mendesak yang dialami korban, dan terkait penampilan korban baik fisik maupun busana yang dikenakan (Hartono, et al., 2018).

Pada tahun 2016 salah satu film komedi Indonesia *Warkop DKI Reborn : Jangkrik Boss! Part 1* menjadi pencetak dua rekor sekaligus versi Museum Rekor

Indonesia (MURI), jumlah penonton terbanyak dan film dengan jumlah penonton tercepat (Kamampung, D.R., 2023, Mei 18). Pada tahun berikutnya film *Warkop DKI Reborn : Jangkrik Boss! Part 1* mendapatkan penghargaan khusus di Indonesia Box Office Movie Awards (IBOMA) 2017, film garapan sutradara Anggy Umbara ini mendapatkan Penghargaan Khusus Film Box Office Tahun 2017 dan Film Terlaris Sepanjang Masa. Liputan 6. (2017, Maret 30). Diakses pada Mei 18, 2023 dari berita online: <https://www.liputan6.com/showbiz/read/2904081/warkop-dki-reborn-dapat-2-penghargaan-khusus-di-iboma-2017>.

Film *Warkop DKI* memiliki strategi pemasaran dan manajemen yang unik (Hartono, 2018). Fakta ini dapat dilihat dari performa film "*Warkop DKI Reborn : Jangkrik Boss Part 1*" yang berhasil menarik perhatian sebanyak 6.858.616 penonton. Keberhasilan ini memberikan semangat lebih kepada sutradara untuk mempertahankan gaya lawakan yang khas dari era 1970-1980an. Hal ini dapat dilihat dari dirilisnya film "*Warkop DKI Reborn : Jangkrik Boss! Part 2*" pada tanggal 31 Agustus 2017 yang berhasil menarik perhatian sebanyak 4.083.190 penonton (Handayani, 2020), jumlah angka penonton menurun namun masih termasuk 10 besar film Indonesia terlaris. Film ke3 dari *Warkop DKI Reborn* tayang pada tanggal 12 September 2019 dengan sutradara yang berbeda yaitu Rako Prijanto dan memperoleh penonton sebanyak 3.843.499 dengan judul film "*Warkop DKI Reborn Part 3*."

Menurut Himawa Pratista, jenis film komedi murni sudah kalah bersaing secara komersial dengan jenis film populer lainnya seperti film aksi. Komedi adalah jenis film yang tujuan utamanya untuk menghibur dan memancing tawa penonton. Film komedi biasanya berupa drama ringan yang melebih-lebihkan aksi, situasi, bahasa, hingga karakternya (Pratista, 2017). *Warkop DKI Reborn* merupakan salah satu film yang bergenre komedi namun dari beberapa penelitian terdahulu terlihat tidak hanya terdapat unsur komedi di dalamnya, juga terdapat unsur-unsur kekerasan di dalamnya.

Dalam penelitian yang terdokumentasi dalam Jurnal E-Komunikasi Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Kristen Petra Surabaya Volume 6, Nomor 2 tahun 2018 oleh Hartono et al., dilakukan analisis isi mengenai kekerasan dalam film "Warkop DKI *Reborn : Jangkrik Boss! Part 1*". Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk kekerasan dan jenis kelamin pelaku serta korban kekerasan dalam film tersebut dengan menggunakan definisi kekerasan yang diadaptasi dari Weiner, Zahn, dan Sagi, serta indikator jenis kelamin laki-laki dan perempuan seperti yang diungkapkan oleh Sunarto.

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa dalam film "Warkop DKI *Reborn : Jangkrik Boss! Part 1*", kekerasan psikologis mendominasi dengan 49 pesan kekerasan dari total adegan, mencapai 64% dari seluruh pesan kekerasan. Baik pelaku maupun korban kekerasan mayoritas berjenis kelamin laki-laki. Tindakan kekerasan yang dilakukan oleh laki-laki mencapai 70 kali, sementara tindakan kekerasan yang dialami oleh korban tercatat sebanyak 66 kali dalam seluruh adegan film tersebut.

Pada tahun 2020 terdapat penelitian lainnya tentang bentuk dan strategi bertindak tutur humor dalam film Warkop DKI *Reborn : Jangkrik Boss! Part 2* yang dilakukan oleh Eva Nur Handayani (2020). Penelitian ini berfokus pada penggunaan bentuk dan strategi tindak tutur yang ada dalam film Warkop DKI *Reborn : Jangkrik Boss! Part 2*. Peneliti menemukan bahwa tindak tutur yang ada dalam film Warkop DKI *Reborn : Jangkrik Boss! Part 2* bersifat humor karena tuturan-tuturan yang dihasilkan membuat penonton tertawa. Penggunaan bentuk dan strategi tindak tutur diasumsikan sebagai penciptaan efek humor dalam film tersebut. Tindak tutur humor yang disajikan dalam film ini memberikan minat dan kesan tersendiri bagi penonton.

Dari penelitian terdahulu peneliti akan mengeksplorasi bentuk kekerasan dengan memasukkan subjek film tambahan dalam penelitian dan menggunakan definisi kekerasan menurut Weiner, Zahn dan Sagi dengan menggunakan indikator kekerasan fisik, kekerasan psikologis, dan kekerasan seksual yang diutarakan oleh

Poerwandari. (2004). Dalam konteks ini, peneliti akan mengamati dan menganalisis konten kekerasan yang muncul dalam film-film Warkop DKI *Reborn : Jangkrik Boss! Part 2*, dan Warkop DKI *Reborn Part 3* dengan . Penelitian ini menggunakan analisis isi kuantitatif untuk mengidentifikasi jenis kekerasan, frekuensi kekerasan, serta konteks dan karakteristik kekerasan dalam setiap film.

Dengan memperluas cakupan penelitian ke film-film tambahan dalam seri Warkop DKI *Reborn* , penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan yang lebih komprehensif tentang representasi kekerasan dalam film-film ini. Melalui analisis isi kuantitatif kekerasan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana kekerasan dipresentasikan dalam film-film Warkop DKI *Reborn : Jangkrik Boss! Part 2*, dan Warkop DKI *Reborn Part 3*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat dirumuskan permasalahan yang akan diteliti sebagai berikut :

1. Apa jenis-jenis kekerasan yang muncul dalam film-film "Warkop DKI *Reborn: Jangkrik Boss! Part 2*", dan "Warkop DKI *Reborn Part 3*"?
2. Seberapa sering kekerasan ditampilkan dalam setiap film?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Menganalisis jenis-jenis kekerasan yang muncul dalam film-film "Warkop DKI *Reborn: Jangkrik Boss! Part 2*", dan "Warkop DKI *Reborn Part 3*".
2. Menghitung frekuensi kekerasan yang terjadi dalam setiap film.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

Penelitian ini akan memberikan kontribusi pada literatur ilmiah dalam bidang analisis media, terutama dalam konteks representasi kekerasan dalam film.

Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti masa depan yang tertarik pada analisis isi kekerasan dalam film komedi.

2. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memperkaya pemahaman tentang bagaimana kekerasan direpresentasikan dalam film-film komedi. Penelitian ini juga dapat membantu mengembangkan teori-teori tentang pengaruh media terhadap perilaku masyarakat, khususnya dalam konteks kekerasan yang ditampilkan dalam media hiburan.

3. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan kepada pembuat kebijakan dan industri perfilman terkait dampak potensial dari representasi kekerasan dalam film-film komedi. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan panduan kepada orang tua dan penonton dalam memahami isi pesan yang terkandung dalam film-film tersebut.

1.5 Sistematika Bab

Secara garis besar sistematika yang dipergunakan dalam penulisan ini, penulis membagi ke dalam lima bab dengan tujuan untuk memudahkan penulis dalam pembahasan. Adapun penulisannya sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika bab.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi landasan teori, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, dan hipotesis penelitian.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini berisi jenis penelitian, unit analisis dan satuan ukur, struktur kategoris, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, serta uji reliabilitas.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi tentang hasil penelitian dan pembahasan penelitian.

BAB V PENUTUP

Bab ini memaparkan kesimpulan dan saran dari hasil penelitian yang telah dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

